

PELATIHAN PENILAIAN OTENTIK DAN PENGGUNAAN APLIKASI PENILAIAN KURIKULUM 2013 UNTUK SEKOLAH DASAR

Sherlyane Hendri^{1,*}, Yullys Helsa¹, Yesi Anita¹, Ary Kiswanto Kenedi¹

¹Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

^{*}sherlyaneane@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang tulisan ini adalah lemahnya kemampuan guru sekolah dasar dalam melaksanakan penilaian otentik dan penggunaan aplikasi penilaian kurikulum 2013. Tujuannya adalah untuk melatih guru dalam penilaian otentik dan penggunaan aplikasi penilaian kurikulum 2013 untuk sekolah dasar. Temuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pelaksanaan penilaian otentik dan menggunakan aplikasi penilaian kurikulum 2013 untuk sekolah dasar. Implikasinya adalah sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan penilaian otentik dan penggunaan aplikasi penilaian kurikulum 2013.

Kata Kunci: Aplikasi Penilaian, Penilaian Otentik, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mewajibkan seluruh sekolah dasar untuk melaksanakan kurikulum 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Dimulai dari proses pembelajaran sampai dengan penilaian hasil belajar. Penilaian pada kurikulum 2013 dikenal dengan istilah penilaian otentik. Penilaian otentik disebut juga dengan penilaian kontekstual. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dalam

menilai proses pembelajaran yang dimulai dari proses hingga output pembelajaran (Salamah, 2018).

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dimulai dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Haryono, 2009). Penilaian otentik merupakan penilaian mengenai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh dalam proses pembelajaran (Hutagaol, 2013). Perpaduan penilaian ketiga komponen ini akan menghasilkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar siswa dan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Penilaian otentik memiliki kaitan yang erat dengan pendekatan *scientific* yang merupakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013 (Mawardi, 2014). Penilaian otentik mampu menggambarkan proses dan hasil belajar siswa dimulai dari mengobservasi, menanya, menalar, mencoba dan membangun jejaring.

Penilaian otentik berbeda dengan penilaian tradisional (Abidin, 2016). Penilaian tradisional siswa bisa memilih respon yang tersedia, sedangkan penilaian otentik peserta didik harus mengerjakan sebuah tugas atau proyek untuk dilakukan pengukuran (Cahyono, 2013). Penilaian tradisional lebih fokus kepada kemampuan berpikir memahami serta fokus penilaian adalah guru sedangkan penilaian otentik lebih mengukur kemampuan berpikir konstruksi dan aplikasi serta fokusnya adalah siswa. Oleh sebab itu penilaian otentik sangat cocok untuk diterapkan pada kurikulum 2013.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati (2015) membuktikan bahwa banyaknya kendala guru SD dalam proses penilaian otentik. Untuk mengetahui permasalahan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 ini, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SD yang berada di Gugus 1 Koto Anau. Wawancara yang penulis bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi terkait proses pelaksanaan kurikulum 2013. Wawancara pertama penulis lakukan dengan kepala sekolah di salah satu SD Gugus 1 Koto Anau. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah yang berada di gugus 1 Koto Anau telah melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun 2014. Namun proses pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut masih terkendala pada proses penilaian otentik. Kepala sekolah menyatakan bahwa rata-rata guru masih mengeluh dalam proses pelaksanaan penilaian otentik tersebut. Banyaknya penilaian yang harus dilakukan membuat guru kewalahan sehingga proses penilaian tidak terlaksana dengan maksimal. Guru SD beranggapan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang sulit dan rumit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan guru harus melakukan penilaian secara bersamaan di saat proses pembelajaran, sehingga pada proses penilaian, guru hanya memfokuskan pada penilaian kognitif saja sedangkan penilaian

lainya hanya digeneralisasikan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa guru sudah beberapa kali mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013 namun hasil pelatihan yang diberikan tidak maksimal dikarenakan pelatihan yang diberikan tidak dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan. Selain itu, guru hanya mengikuti pelatihan secara klasikal sehingga guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penilaian otentik.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua KKG Gugus 1 Koto Anau dapat diketahui bahwa guru masih banyak kendala dalam proses penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar meskipun proses pelaksanaan kurikulum 2013 telah lama dilaksanakan. Hal ini dikemukakan oleh guru SD Gugus 1 Koto Anau pada saat rapat KKG yang dilaksanakan oleh gugus tersebut. Guru merasa terbebani oleh penilaian otentik ini dikarenakan guru dituntut untuk menilai secara mendetail proses pembelajaran yang dilaksanakan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini terjadi karena guru masih belum menguasai dan bingung dalam proses penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, guru banyak tidak melaksanakan penilaian secara otentik dikarenakan guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses penilaian dan rubrik penilaian yang adapun rumit dipahami oleh guru. Guru merasakan penilaian otentik memakan waktu lama dikarenakan poin penilaian pada kurikulum 2013 terlalu banyak sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian menggunakan waktu proses pembelajaran yang berakibatkan pembelajaran tidak tuntas dan guru juga menyatakan bahwa guru merasakan kewalahan untuk memantau dan menilai siswa satu per satu saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa tidak hanya saja penilaian sehari-hari yang membutuhkan waktu yang lama. Penilaian dilaksanakan setiap hari kemudian guru diminta untuk menjumlahkan setiap nilai yang didapat siswa secara keseluruhan dan mendeskripsikannya. Hal ini berakibatkan ketika proses pembuatan rapor semester guru sangat terbebani dikarenakan rapor yang diberikan kepada siswa merupakan hasil deskripsi kompetensi dasar sehingga banyak guru yang tidak maksimal dalam mendeskripsikan hasil peraih kompetensi siswa ke dalam rapor semester. Ketua KKG juga menyatakan bahwa setahun ini sudah ada aplikasi untuk membantu guru dalam mengisi rapor semester. Namun hal ini belum diterapkan di Gugus 1 Koto Anau dikarenakan belum adanya pelatihan yang diselenggarakan untuk menggunakan aplikasi tersebut baik dari pemerintah maupun dari KKG. Ketua KKG sangat mengharapkan diadakannya pelatihan oleh Universitas Negeri Padang mengenai penilaian otentik agar guru SD yang

berada di Gugus 1 Koto Anau dapat melaksanakan penilaian otentik seperti yang diharapkan oleh kurikulum 2013

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan Ketua KKG Gugus 1 Koto Anau dapat diambil kesimpulan bahwa guru merasakan penilaian otentik merupakan penilaian yang rumit dan sulit sehingga guru banyak yang tidak melaksanakan proses penilaian otentik sesuai dengan yang diharapkan. Untuk memperkuat temuan penulis maka penulis meminta izin dan bantuan kepada Ketua KKG untuk melakukan penyebaran angket online. Angket online terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penilaian otentik. Adapun hasil penyebaran angket, yaitu:

1. Sebanyak 75% guru telah melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 selama 5-6 tahun dan 25% baru melaksanakan pembelajaran terpadu selama 1-2 tahun.
2. Sebanyak 62% guru menyatakan memiliki masalah dengan pelaksanaan kurikulum 2013 dan 38% menyatakan tidak memiliki masalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
3. Sebanyak 57% guru menyatakan memiliki masalah dengan proses penilaian otentik kurikulum 2013 sedangkan sebanyak 43% guru menyatakan bermasalah dengan proses pembelajaran kurikulum 2013.
4. Sebanyak 62% guru melaksanakan penilaian otentik dan 38% guru menyatakan tidak melaksanakan penilaian otentik.
5. Sebanyak 50% guru ragu dalam penilaian otentik, 13% guru tidak memahami dan 37% guru menyatakan paham mengenai penilaian otentik di sekolah dasar.
6. Sebanyak 55% guru ragu mengenai jenis penilaian sikap, 33% guru tidak memahami dan 12% guru menyatakan paham mengenai jenis penilaian sikap pada penilaian otentik.
7. Sebanyak 55% guru ragu mengenai jenis penilaian pengetahuan pada penilaian otentik, 33% guru tidak memahami dan 12% guru menyatakan paham mengenai jenis penilaian pengetahuan pada penilaian otentik.
8. Sebanyak 55% guru ragu mengenai jenis penilaian keterampilan pada penilaian otentik, 33% guru tidak memahami dan 12% guru menyatakan paham mengenai jenis penilaian keterampilan pada penilaian otentik.
9. Sebanyak 87% guru mengisi rapor secara manual dan 13% menggunakan guru menggunakan aplikasi dalam mengisi rapor kurikulum 2013.

10. Sebanyak 75% guru tidak mengetahui aplikasi dalam pembuatan rapor kurikulum 2013 dan 25% guru tidak mengetahui aplikasi dalam pembuatan rapor kurikulum 2013.
11. Sebanyak 87% guru tidak memahami penggunaan aplikasi rapor kurikulum 2013 dan 13% guru menyatakan paham menggunakan aplikasi tersebut.
12. Sebanyak 75% guru tidak pernah mengikuti pelatihan penilaian otentik sedangkan 25% guru pernah mengikuti pelatihan otentik untuk siswa sekolah dasar.
13. Sebanyak 75% guru tidak menerapkan hasil pelatihan pada proses pembelajaran dan 25% guru menyatakan menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam proses pembelajaran.
14. Sebanyak 100% guru menyatakan bahwa guru setuju untuk mengikuti pelatihan penilaian otentik pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah lama melaksanakan kurikulum 2013. Namun, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru mengalami permasalahan pada proses penilaian otentik. Hal ini dibuktikan guru melaksanakan penilaian otentik namun guru tidak paham mengenai penilaian otentik itu sendiri bahkan ada guru yang tidak melaksanakan penilaian otentik. Angket juga menyatakan bahwa guru tidak memahami penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada penilaian otentik, hal ini diketahui dari jawaban guru mengenai jenis penilaian otentik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang tidak sesuai dengan jawaban sebenarnya. Guru juga menyatakan bahwa dalam pengisian rapor kurikulum 2013 masih dilaksanakan secara manual hal ini dikarenakan ketidaktahuan guru serta kurangnya penguasaan guru dalam menggunakan aplikasi tersebut. Dalam angket juga guru menyatakan jarang mengikuti pelatihan mengenai penilaian kurikulum 2013 dan sangat setuju jika dilaksanakan pelatihan mengenai penilaian otentik pada kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara dan penyebaran angket tersebut dapat terlihat ada permasalahan dalam proses penilaian otentik guru sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi landasan penulis melakukan PKM yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis sebelumnya pernah melakukan penulisan yang sama dengan judul penulisan PKM Kelompok Guru di SDN 11 dan 16 Pita Bunga untuk Meningkatkan Keterampilan Guru SD dalam Menggunakan Aplikasi Penilaian Kurikulum 2013 Revisi 2017 Di Kenagarian Pita Bunga Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dengan bantuan dana BNPB UNP tahun 2018. PKM yang dilakukan membuktikan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi penilaian pada kurikulum 2013 (Hasanah,

Fattah, & Prihatin, 2010). Oleh sebab itu penulis meyakini hal ini akan berdampak positif kepada guru SDN Gugus 1 Koto Anau.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan untuk guru SD yang berada di Gugus 1 Koto Anau yang terdiri dari 34 orang peserta. Waktu pelaksanaan adalah pada tanggal 5-6 Agustus 2019 dan 15-16 Agustus 2019. Kegiatan ini menggunakan metode seminar dan pelatihan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: *Pertama*, seminar mengenai penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar. Pada PKM ini diberikan seminar kepada guru SD. Seminar ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru SD mengenai hakikat penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar. Pada kegiatan ini guru akan dibekali informasi mengenai penilaian otentik berupa penilaian aspek sikap untuk siswa sekolah dasar, penilaian aspek pengetahuan untuk siswa sekolah dasar dan penilaian aspek psikomotor untuk siswa sekolah dasar. Luaran kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan guru mengenai hakikat penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar.

Kedua, pelatihan pengembangan penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar. Pada tahap ini guru akan dilatih untuk mengembangkan penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar. Pada kegiatan ini guru akan dibekali cara untuk mengembangkan dan melaksanakan penilaian otentik aspek sikap untuk siswa sekolah dasar, penilaian aspek pengetahuan untuk siswa sekolah dasar dan penilaian aspek psikomotor untuk siswa sekolah dasar. Luaran kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan penilaian otentik untuk siswa sekolah dasar.

Ketiga, pelatihan penggunaan aplikasi penilaian kurikulum 2013 untuk sekolah dasar. Pada tahap ini guru akan dilatih untuk menggunakan aplikasi penilaian kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar. Luaran kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan maka dilaksanakan evaluasi. Evaluasi terdiri dari dari evaluasi pemahaman konsep dan evaluasi keterampilan. Penulisan dapat disimpulkan berhasil jika terjadinya peningkatan pengetahuan guru mengenai materi yang disampaikan dan mendapatkan skor di atas 75 serta untuk mendapatkan nilai di atas 75 untuk penilaian keterampilan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Seminar Mengenai Penilaian Otentik untuk Siswa Sekolah Dasar

Pada kegiatan seminar ini materi disampaikan oleh Bapak Hasmai Bunsu Ladiva. Pada kegiatan ini pemateri menyampaikan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh oleh guru kepada siswa sari segi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian otentik diperlukan pada kurikulum 2013 karena pada kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh. Pemateri menyampaikan bahwa penilaian otentik mengandng prinsip sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Pemateri juga menyampaikan kepada guru SD bahwa penilaian otentik memiliki karakteristik sebagai belajar tuntas, berkesinambungan, serta menggunakan teknik yang bervariasi.

Gambar 1.
Pemateri Menampaikan Hakikat Penilaian Otentik



Pemateri menyampaikan bahwa guru harus melakukan penilaian dalam ketiga aspek tanpa harus mengunggulkan salah satu penilaian. Adapun penilaian tersebut terdiri dari penilaian sikap, kognitif, dan keterampilan.

Pemateri menyampaikan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian perilaku yang dilakukan oleh guru untuk siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dalam rangka upaya pembentukan karakter siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam penilaian sikap pada kurikulum terdiri dari penilaian sikap dan penilaian spritual. Penilaian sikap sosial terdiri dari sikap jujur, sikap disiplin, sikap

tanggung jawab, sikap santun, sikap peduli, dan sikap percaya diri. Penilaian sikap spritual terdiri dari sikap ketaatan ibadah, sikap syukur, sikap berdoa sebelum dan sesudah dan sikap toleransi ibadah. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman.

Gambar 2.
Pemateri Menyampaikan Pengetahuan Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan



Selanjutnya, pemateri menyampaikan bahwa penilaian pengetahuan. Bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dari segi faktual, konseptual, dan prosedural. Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur penguasaan kompetensi siswa. Teknik penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, lisan dan penugasan.

Pemateri menjelaskan bahwa penilaian keterampilan merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar dari aspek keterampilan. Artinya penilaian pengetahuan keterampilan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara nyata. Setelah guru dibekali mengenai hakikat penilaian otentik, guru diberikan soal untuk mengukur pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan.

Pelatihan Pengembangan Penilaian Otentik untuk Siswa Sekolah Dasar

Pada pelatihan ini guru di bimbing oleh Ibu Sherlyane Hendri. Pada kesempatan ini Ibu Sherlyane menggunakan metode penyampaian pelatihan terbimbing. Pemateri menyampaikan materi sembari meminta untuk berkerja. Pada awal kegiatan pemateri menyampaikan bahwa dalam melakukan penilaian perlu dilakukan analisis KD, indikator dan materi per mata pelajaran. Hal ini dilakukan pada tema, sub tema dan pembelajaran. Ini bertujuan agar setiap kompetensi yang diharapkan dapat diukur.

Gambar 3.
Ibu Sherlayene Menyajikan Materi



Selanjutnya pemateri membimbing guru dalam mengembangkan penilaian otentik ranah pengetahuan. Pemateri menyampaikan bahwa teknik penlaian pengetahuan terdiri dari tes tulis, lisan dan penugasan. Dalam membuat tes tulis guru harus melakukan analisis KD, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan merancang pedoman penskoran. Teknik dalam mengembangkan tes lisan, yaitu dengan menganalisis KD, menyusun kisi-kisi, menyiapkan pertanyaan dan melakukan tes.

Gambar 4.
Ibu Sherlayene Menyajikan Materi



Selanjutnya, pemateri menjelaskan mengenai penilaian sikap. Pemateri menyampaikan bahwa penilaian sikap di SD dilakukan secara kolaborasi oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Teknik penilaian ini terdiri dari observasi, wawancara, catatan anekdot dan catatan kejadian. Pemateri menyampaikan bahwa dalam melakukan penilaian sikap semua siswa diasumsikan memiliki sikap/karakter yang baik. Namun jika ada siswa yang

berperilaku menonjol (baik/buruk) maka guru memasukkan ke dalam catatan pendidikan. Guru kelas juga harus menghimpun penilaian sikap dari guru mata pelajaran yang kemudian dikumpulkan dan analisis. Hasil analisis penilaian sikap bukanlah angka melainkan deskripsi. Kemudian pemateri menuntun guru dalam membuat lembar observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman.

Gambar 5.
Ibu Sherlayene Menyajikan Materi



Pemateri menyampaikan bahwa teknik penilaian keterampilan terdiri dari penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian kinerja bertujuan untuk mengukur keterampilan proses dan produk siswa. Hal ini dapat dilakukan dalam melakukan penilaian praktik, seperti menyanyi, menggunakan mikroskop atau bernyanyi. Dalam melakukan penilaian kinerja terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan. Perencanaan meliputi keterampilan yang akan dinilai, kesesuaian kemampuan siswa, jenis kegiatan dan kesanggupan siswa. Penilaian kinerja membutuhkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi. Penilaian proyek bertujuan untuk menilai tugas siswa yang diberikan dalam waktu tertentu. Tugas ini dapat berupa perencanaan data, pengumpulan data dan pengolahan data. Dalam melakukan penilaian proyek perlu diamati, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi dan kreativitas. Pemateri menyampaikan bahwa portofolio merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian hasil belajar. Adapun yang perlu diperhatikan dalam portofolio merupakan karya asli siswa, saling percaya siswa dan guru, kerahasiaan bersama, milik bersama, kepuasan, kesesuaian, penilaian hasil dan proses, dan penilaian pembelajaran. Setelah pemateri menjabarkan guru diminta untuk membuat format penilaian otentik. Di akhir pertemuan penilaian otentik yang dirancang guru dikumpulkan serta guru diberikan soal untuk mengukur pemahaman guru.

Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penilaian Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar

Pelatihan ini didampingi oleh Ibu Yullys Helsa, M.Pd. Peserta diajarkan untuk menggunakan aplikasi penilaian kurikulum 2013. Pemateri menuntun secara langsung guru dalam menggunakan aplikasi tersebut. Adapun langkah yang diajarkan pemateri, yaitu buka aplikasi, pilih menu tombol hyperlink; isikan KKM pada setiap mata pelajaran; sesuaikan KD jika ada perubahan; isi data siswa pada kolom yang telah disediakan; pada bagian isi jurnal penilaian sikap, isilah data perilaku siswa. Maka deskripsi akan terangkum secara otomatis; pada bagian isi jurnal penilaian pengetahuan, isilah nilai siswa. Maka nilai akan terangkum secara otomatis; pada bagian isi jurnal penilaian keterampilan, isilah nilai siswa. Maka nilai akan terangkum secara otomatis; dan untuk mencetak nilai rapor, pilih nilai rapor dan bisa langsung diprint.

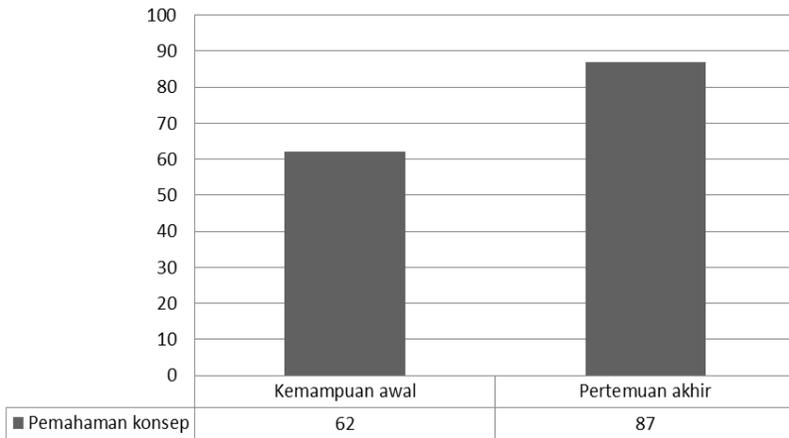
Gambar 6.
Ibu Sherlayene Menyajikan Materi



Pada kegiatan ini guru diminta untuk mengolah nilai yang telah disediakan oleh pemateri. Proses pengolahan ini dinilai sebagai indikator guru mampu menggunakan aplikasi penilaian kurikulum 2013. Pada akhir kegiatan guru diminta untuk mengerjakan soal yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan.

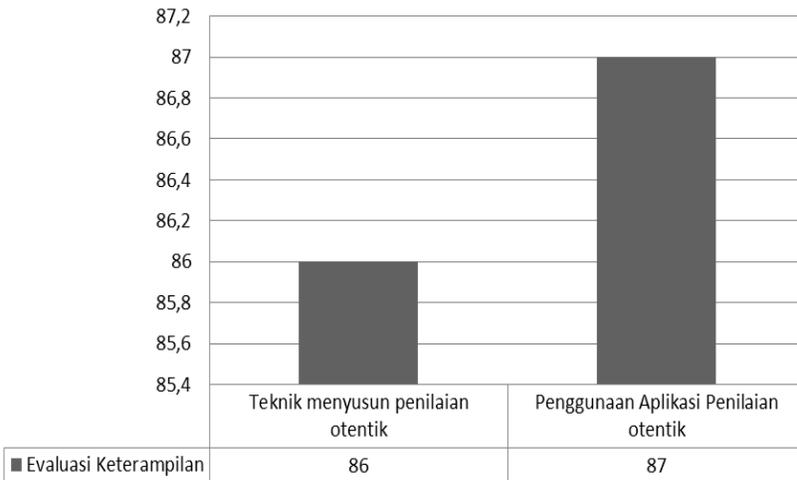
Setelah penulisan selesai dilaksanakan, maka dilaksanakan analisis evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan penulisan. Evaluasi dilaksanakan, yaitu evaluasi pemahaman konsep dan evaluasi keterampilan. Adapun evaluasi pemahaman konsep dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 7.
Grafik Pemahaman Konsep Guru



Berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan guru dalam memahami penilaian otentik dan hasil skor rata-rata adalah 87. Untuk evaluasi keterampilan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 8.
Grafik Evaluasi Keterampilan



Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa evaluasi keterampilan mendapatkan rata-rata di atas 75. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penulisan yang dilaksanakan berhasil. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian otentik serta mampu menggunakan aplikasi penilaian otentik.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini terlihat guru semangat dan antusias mengikuti proses pelatihan. Hal ini menandakan adanya motivasi guru untuk mempelajari penilaian otentik ini. Motivasi guru dalam meningkatkan kualitas tersebut perlu dikembangkan (Hasanah, Fattah, & Prihatin, 2010; Fatmasari, 2014). Hal ini motivasi kerja akan memengaruhi profesionalisme guru sehingga akan berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Penilaian otentik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 (Machali, 2014). Hal ini dikarenakan penilaian otentik sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mawardi, 2014). Keantusiasan guru dalam mengikuti pelatihan ini dapat dijadikan indikator bahwa guru ingin meningkatkan kualitas diri sebagai wujud meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penulisan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru tentang penilaian otentik dan menggunakan aplikasi penilaian kurikulum 2013.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2016). Penilaian Otentik sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(2), 1-10.
- Cahyono, A. E. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Authentic Assessment Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Islam Al-Hidayah Jember. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 5(1), 1-13.
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013. *Basic Education* 5(12).
- Fatmasari, F. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Gugus II Sekolah Dasar Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 14(2).
- Haryono, A. (2009). Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(1), 1-10.
- Hasanah, D. S., Fattah, N., & Prihatin, E. (2010). Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap

- Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11(2), 90-105.
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal* 2(1), 85-99.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1), 71-94.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4(3), 107-121.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Journal EVALUASI* 2(1), 274-293.